

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2010).

Selain *adolescence*, istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja adalah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: Pubertas yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian (Gunarsa & Gunarsa, 2009)

Santrock (2007) mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Menurut Piaget (dalam Ali dan Asrori, 2010), remaja diartikan sebagai suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Desmita (2010) mengatakan remaja adalah masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini remaja mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman,

keputusan tentang apakah melanjutkan kuliah setelah tamat SMA atau mencari kerja, keputusan untuk mengikuti les bahasa Inggris atau komputer, dan seterusnya.

Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Sedangkan perkembangan intelektual remaja berada pada tahap tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya (Ali dan Asrori, 2010).

## **2. Tugas-tugas Perkembangan Usia Remaja**

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang (Desmita, 2010).

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun

tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Menurut Havighurst (dalam Ali & Asrori, 2010) ada sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

1) Hakikat tugas

Mempelajari peran anak perempuan sebagai wanita dan anak laki-laki sebagai pria, menjadi dewasa diantara orang dewasa dan memimpin tanpa menekan orang lain.

2) Dasar biologis

Secara biologis, manusia terbagi menjadi dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Kematangan seksual dicapai selama masa remaja. Daya tarik seksual menjadi suatu kebutuhan yang dominan dalam kehidupan remaja. Hubungan sosial dipengaruhi oleh kematangan fisik yang telah dicapai.

3) Dasar Psikologis

Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagaimana orang dewasa. Adapun dalam remaja jenis lain belajar menguasai keterampilan sosial. Remaja putri umumnya lebih cepat matang daripada remaja putra dan cenderung lebih tertarik kepada remaja putra yang usianya beberapa tahun lebih tua. Kecenderungan seperti ini akan berlangsung sampai remaja kuliah di perguruan tinggi. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan akan membawa penyesuaian sosial yang lebih baik sepanjang kehidupannya.

b. Mencapai peran sosial pria dan wanita

1) Hakikat tugas

Mempelajari peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya sebagai pria atau wanita

2) Dasar biologis

Ditinjau dari kekuatan fisik, remaja putri menjadi orang yang lebih lemah dibandingkan dengan remaja putra. Namun, remaja putri memiliki kekuatan lain meskipun memiliki kekuatan fisik.

3) Dasar psikologis

Peranan sosial pria dan wanita memang berbeda. Remaja putra perlu menerima peranan sebagai seorang pria dan remaja putri perlu menerima peranan sebagai seorang wanita. Meskipun demikian, sering terjadi kesulitan pada remaja putri, kadang-kadang cenderung lebih mengutamakan ketertarikannya kepada karir, cenderung mengagumi ayahnya dan kakaknya, serta ingin bebas dari peranan sosialnya sebagai istri atau ibu yang memerlukan dukungan suami.

c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif

1) Hakikat tugas

Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan kondisi fisiknya sendiri, menjaga dan melindungi, serta menggunakannya secara efektif.

## 2) Dasar biologis

Perkembangan remaja disertai dengan pertumbuhan fisik dan seksual. Laju pertumbuhan tubuh gadis lebih cepat apabila dibandingkan pemuda. Waktunya kini tiba bagi remaja untuk mempelajari bagaimana bentuk fisiknya kelak, menjadi tinggi, pendek, besar, atau kurus. Umumnya gadis yang berusia 15 sampai 16 tahun, tubuhnya mencapai bentuk akhir. Adapun pada pemuda keadaan ini akan dicapai sekitar usia 18 tahun

## 3) Dasar psikologis

Terjadinya perubahan bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan sikap dan minat remaja, remaja suka memperhatikan perubahan tubuh yang sedang dialaminya sendiri. Remaja putri lebih suka berdandan dan berhias untuk menarik lawan jenisnya manakala remaja putri sudah mulai menstruasi.

## d. Mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya

### 1) Hakikat tugas

Membebaskan sifat kekanak-kanakan yang selalu menggantungkan diri pada orang tua, mengembangkan sikap perasaan tertentu kepada orang tua tanpa menggantungkan diri padanya, dan mengembangkan sikap hormat kepada orang dewasa tanpa menggantungkan diri kepadanya.

## 2) Dasar biologis

Kematangan seksual individu. Individu yang tidak memperoleh kepuasan di dalam keluarganya akan keluar untuk membangun ikatan emosional dengan teman sebaya. Ini bisa berlangsung tanpa mengubah ikatan emosional yang meningkat terhadap orang tua.

## 3) Dasar psikologis

Pada masa ini, remaja mengalami sikap ambivalen terhadap orang tuanya. Remaja ingin bebas, namun dirasa bahwa dunia dewasa itu cukup rumit dan asing baginya. Dalam keadaan semacam ini, remaja masih mengharapkan perlindungan orang tua, sebaliknya orang tua menginginkan anaknya berkembang menjadi lebih dewasa. Keadaan inilah yang menjadikan remaja sering memberontak pada otoritas orang tua. Guru adalah salah satu tempat bertumpu. Di sinilah peranan guru cukup besar dalam rangka proses penyapihan psikologis remaja. Kegagalan dalam melaksanakan tugas cenderung dapat diasosiasikan dengan kegagalan dalam melaksanakan tugas cenderung dapat diasosiasikan dengan kegagalan dalam membina hubungan yang bersifat dewasa dengan teman sebaya.

## e. Mencapai jaminan kebebasan ekonomis

### 1) Hakikat tugas

Merasakan kemampuan membangun kehidupan sendiri.

2) Dasar biologis

Tidak ada dasar biologis yang berarti untuk melaksanakan tugas ini, meskipun kekuatan dan keterampilan fisik sangat bermanfaat untuk mencapai tugas ini.

3) Dasar psikologis

Berkaitan erat dengan hasrat untuk berdiri sendiri

f. Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan

1) Hakikat tugas

Memilih pekerjaan yang memerlukan kemampuan serta mempersiapkan pekerjaan.

2) Dasar biologis

Ukuran dan kekuatan badan pada sekitar usia 18 tahun sudah cukup kuat dan tangkas untuk memiliki dan menyiapkan diri memperoleh lapangan pekerjaan.

3) Dasar psikologis

Dari hasil penelitian mengenai minat di kalangan remaja, ternyata pada kaum remaja berusia 16-19 tahun, minat utamanya tertuju kepada pemilihan dan mempersiapkan lapangan pekerjaan. Sebenarnya prestasi siswa di sekolah, tentang apa yang dicita-citakannya, kemana akan melanjutkan pendidikannya, secara samar-samar dapat menjadi gambaran tentang lapangan pekerjaan yang diminatinya.

g. Persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga

1) Hakikat tugas

Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan berkeluarga. Khusus untuk remaja putri termasuk di dalamnya kesiapan untuk mempunyai anak.

2) Dasar biologis

Kematangan seksual yang normal yang membutuhkan ketertarikan antar jenis kelamin.

3) Dasar psikologis

Sikap remaja terhadap perkawinan sangat bervariasi. Ada yang menunjukkan rasa takut, tetapi ada juga yang menunjukkan sikap bahwa perkawinan justru merupakan suatu kebahagiaan hidup.

h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang paling penting kompetensi kewarganegaraan

1) Hakikat tugas

Mengembangkan konsep tentang hukum, politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.

2) Dasar biologis

Pada usia 14 tahun, sistem syaraf dan otak telah mencapai tahap ukuran kedewasaan.

3) Dasar psikologis

Berkembangnya kemampuan kejiwaan yang cukup besar dan perbedaan individu dalam perkembangan kejiwaan yang sangat erat

hubungannya dengan perbedaan dalam penguasaan bahasa, pemaknaan, perolehan konsep-konsep, minat, dan motivasi.

i. Mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab

1) Hakikat tugas

Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku.

2) Dasar biologis

Tugas ini tidak terlalu menuntut dasar biologis. Tugas ini berkaitan dengan pengaruh masyarakat terhadap individu, kecuali jika menerima adanya *insting* sosial pada manusia atau memandang bagus tingkah laku remaja merupakan sublimasi dari dorongan seksual.

3) Dasar psikologis

Proses untuk mengikatkan diri individu kepada sosialnya telah berlangsung sejak individu dilahirkan. Sejak kecil anak akan diminta untuk belajar berlangsung sejak individu dilahirkan. Sejak kecil anak diminta untuk menjaga hubungan baik dengan kelompok, berpartisipasi sebagai anggota kelompok sebaya, dan belajar caranya berbuat sesuatu untuk kelompoknya. Ini berlangsung sampai dengan individu itu mencapai fase remaja.

j. Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman dan tingkah laku

1) Hakikat tugas

Membentuk suatu himpunan nilai-nilai sehingga memungkinkan remaja mengembangkan dan merealisasikan nilai-nilai, mendefinisikan posisi individu dalam hubungannya dengan individu lain, dan memegang suatu gambaran dunia dan suatu nilai untuk kepentingan hubungan dengan individu lain.

2) Dasar psikologis

Banyak remaja yang menaruh perhatian pada problem filosofi dan agama. Ini diperoleh remaja melalui identifikasi dan imitasi pribadi ataupun penalaran dan analisis tentang nilai.

Ali dan Asrori (2010) mengatakan bahwa tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

### **3. Tahap-tahap Perkembangan Moral Remaja**

Tahap-tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence E. Kohlberg (dalam Muuss, 1982) yaitu sebagai berikut :

#### a. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun demikian, semua ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik yang memaklumkan peraturan.

Tingkat prakonvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi *relativis-instrumental*.

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

Tahap 2 : Orientasi *relativis-instrumental*

Pada tahap ini perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan di pasar yang berorientasi pada untung rugi. Di sini terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat *resiprositas* dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Jadi,

hubungan di sini bukan atas dasar loyalitas, rasa terima kasih, atau keadilan.

#### b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semua itu dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang bakal muncul. Sikap anak bukan saja konformitas terhadap pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadap sosial dan secara aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib, serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.

Tingkat konvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi “anak manis” serta orientasi hukum dan ketertiban.

Tahap 3 : Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi “anak manis”.

Pada tahap ini, perilaku yang dipandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh orang tersebut. Terdapat banyak konformitas terhadap gambaran *stereotype* mengenai apa itu perilaku mayoritas atau alamiah. Perilaku sering dinilai menurut niatnya sehingga seringkali muncul pikiran dan ucapan “sebenarnya dia bermaksud baik”. Berpandangan

bahwa orang akan mendapatkan persetujuan orang lain dengan cara menjadi orang yang baik.

Tahap 4 : Orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahap ini, terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada. Semua ini dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya.

c. Tingkat *pascakonvensional*, otonom, atau berlandaskan prinsip

Pada tingkatan usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut.

Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kontrak sosial legalitas serta orientasi prinsip dan etika universal.

Tahap 5 : Orientasi kontrak sosial legalitas

Pada tahap ini, individu pada umumnya sangat bernada *utilitarian*. Artinya, perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individu umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat. Pada tahap ini terdapat kesadaran yang jelas mengenai *relativisme* nilai dan pendapat pribadi

sesuai *relativisme* nilai tersebut. Terdapat penekanan atas aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan, terlepas dari apa yang telah disepakatai secara konstitusional dan demokratis, dan hak adalah masalah nilai dan pendapat legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial. Di luar bidang hukum, persetujuan bebas, dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban.

Tahap 6 : Orientasi prinsip dan etika universal

Pada tahap ini, hak ditentukan oleh keputusan suara batin sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu kepada *komprehensivitas logis*, *universalitas*, dan *konsistensi logis*. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis, bukan merupakan peraturan moral dan konkret. Pada dasarnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, *resiprositas*, persamaan hak asasi manusia, serta rasa hormat kepada manusia sebagai pribadi.

Berdasarkan tingkatan dan tahapan perkembangan moral, Kohlberg (dalam Muuss, 1982) menerjemahkannya ke dalam motif-motif individu dalam melakukan perbuatan moral. Sesuai dengan tahapan perkembangan moral, motif-motif perilaku moral manusia adalah sebagai berikut:

- Tahap 1 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh penghindaran terhadap hukuman dan suara hati yang pada dasarnya merupakan ketakutan irasional terhadap hukuman.
- Tahap 2 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan ganjaran dan keuntungan. Sangat boleh jadi reaksi rasa bersalah diabaikan dan hukuman dipandang secara pragmatis (membedakan rasa takut, rasa nikmat, atau rasa sakit dari akibat hukuman).
- Tahap 3 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan orang lain, baik yang nyata atau yang dibayangkan secara hipotesis.
- Tahap 4 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan yang mendalam karena kegagalan dalam melaksanakan kewajiban dan rasa bersalah diri atas kerugian yang dilakukan terhadap orang lain.
- Tahap 5 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keprihatinan terhadap upaya mempertahankan rasa hormat terhadap orang lain dan masyarakat yang didasarkan atas akal budi dan bukan berdasarkan emosi, keprihatinan terhadap rasa hormat bagi diri sendiri (misalnya, untuk menghindari sikap menghakimi diri sendiri sebagai makhluk yang tidak rasional, tidak konsisten, dan tanpa tujuan).

Tahap 6 : Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keprihatinan terhadap sikap mempersalahkan diri karena melanggar prinsip-prinsipnya sendiri. Individu cenderung membedakan antara rasa hormat dari masyarakat dengan rasa hormat dari diri sendiri. Selain itu juga dibedakan antara rasa hormat terhadap diri sendiri karena mampu memperhatikan prinsip-prinsip moral.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiono (dalam Desmita, 2010) menunjukkan bahwa tahap penalaran moral remaja Indonesia pada umumnya berkisar antara tahap tiga dan empat, bahkan lebih banyak yang baru mencapai tahap tiga. Hal ini mengidentifikasi bahwa perkembangan penalaran moral remaja Indonesia secara umum belum optimal. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya ditemui remaja yang mengalami dekadensi moral. Untuk itu, agaknya perlu melakukan program intervensi untuk meningkatkan tahap penalaran moral di kalangan remaja. Mengacu pada teori perkembangan penalaran moral Kohlberg, idealnya penalaran moral remaja sudah mencapai tahap lima, yakni telah memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan sistem moral masyarakat. Remaja yang mencapai tahap lima perkembangan penalaran moralnya tidak mudah terbawa arus mengikuti apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Pencapaian penalaran moral tahap lima ini sangat penting bagi remaja, sebab remaja akan menduduki posisi kunci dalam masyarakat dimasa mendatang.

Seperti halnya moral, remaja juga mengalami perkembangan pemahaman tentang agama. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullota (dalam Desmita, 2010) agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

## **B. *Freelance Online Marketer of Pornography Content***

### **1. *Freelance***

#### **a. *Pengertian Freelance***

*Freelance* dalam kamus Bahasa Inggris Echols & Shadly (2003) diartikan sebagai bebas, lepas, yang tidak terikat kepada seorang majikan, pekerja bebas.

*Freelance* adalah seseorang yang bekerja sendiri dan tidak berkomitmen kepada majikan dalam jangka waktu tertentu. Istilah ini adalah kata nomina untuk seseorang yang melakukan suatu pekerjaan. Pekerjaan yang dijalani disebut sebagai “pekerjaan lepas”. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Sir Walter Scot (1771-1832) dari Britania Raya dalam novelnya ”*Ivanhoe*” untuk menggambarkan seorang tentara bayaran abad pertengahan (wikipedia.org).

Kesimpulan pengertian *freelance* adalah sebuah profesi yang tidak terikat dalam sebuah komitmen kepada majikan dalam jangka waktu tertentu.

Bidang pekerjaan *freelance* yang umum meliputi jurnalisme, penerbitan buku, penerbitan jurnal, dan bentuk-bentuk menulis, redaktur, redaktur-cetak pengoreksi-cetak, penyalin, tulisan, programmer komputer, dan desain grafis, konsultan dan penerjemah (wikipedia.org).

#### **b. *Freelance* di Indonesia**

Jumlah angkatan kerja di Indonesia ada sekitar 128,3 juta sedangkan penduduk yang bekerja ada sekitar 120,8 juta. Hal ini berarti bahwa ada sekitar 7,5 juta penduduk Indonesia yang masuk dalam kategori angkatan kerja yang berstatus pengangguran (ILO, 2015).

Jumlah angkatan kerja di Indonesia ada sekitar 128,3 juta sedangkan penduduk yang bekerja ada sekitar 120,8 juta. Hal ini berarti bahwa ada sekitar 7,5 juta penduduk Indonesia yang masuk dalam kategori angkatan kerja yang berstatus pengangguran. Pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia rata-rata 1,4 persen per tahun. Hal ini berarti menunjukkan jumlah pengangguran di Indonesia yang tinggi. Hal ini pula menunjukkan adanya tingkat persaingan kerja yang sangat ketat dan memaksa sebagian angkatan kerja yang menganggur untuk mengambil pekerjaan lepas dalam rangka memenuhi pendapatan (ILO, 2015).

Sampai saat ini belum ada data mengenai jumlah pekerja lepas di Indonesia yang berasal dari sumber resmi pemerintah. Akan tetapi,

menurut data portal pekerja lepas terbesar di dunia Freelancer.com, ada terdapat kurang lebih 550,000 *freelancer* asal Indonesia yang terdaftar sebagai anggota di situsnya per Oktober 2015 (wikipedia.org).

### c. Keuntungan Bekerja Sebagai *Freelance*

Wikipedia.org menjelaskan tentang beberapa keuntungan yang bisa didapat seorang *freelance* dan tidak bisa didapat oleh pekerja tetap. Diantaranya yaitu:

#### 1) Fleksibelitas waktu

Seorang *freelancer* bisa bebas menentukan sendiri jam kerjanya selama masih bisa memenuhi tenggat waktu pekerjaan yang diberikan atasan.

#### 2) Fleksibelitas tempat

Seorang *freelancer* bisa bebas menentukan tempat kerjanya sendiri. Bisa bekerja di rumah, di sebuah kafe atau dipinggir pantai selama bisa mendapatkan sambungan internet untuk mengirimkan hasil pekerjaannya. Oleh sebab itu, banyak diantara *freelancer* yang tidak perlu merasakan terjebak di kemacetan layaknya para pekerja tetap di kantor.

#### 3) Potensi pendapatan yang jauh lebih besar

Seorang *freelancer* tidak terikat pada satu atasan saja dan bisa mengambil job (pekerjaan) dari banyak atasan sekaligus. Seringkali seorang *freelancer* berpengalaman bisa mendapatkan *fee* sebesar gaji bulanan seorang pekerja kantoran dari satu majikan saja. Maka jika

bisa mengambil dua atau tiga majikaan sekaligus, otomatis pendapatnya bisa berkali-kali daripada jika bekerja di kantor.

4) Potensi pengembangan jaringan

Seorang *freelance* bisa punya kesempatan lebih besar untuk mengembangkan jaringannya dengan berbagai orang dari berbagai profesi. Keuntungan terbesar untuk mendapatkan proyek atau mencari rekan kerja yang bisa diajak bergabung untuk memulai sebuah usaha atau proyek ke depannya. Hal seperti ini yang biasanya sulit didapat oleh orang yang hanya bekerja di kantor sepanjang hari.

**d. Kelemahan Bekerja Sebagai *Freelance***

Selain keuntungan-keuntungan yang didapat, menurut wikipedia.org seorang *freelancer* pun mempunyai kelemahan atau tantangan dalam pekerjaannya, diantaranya:

1) Pendapatan awal yang rendah

Di awal memulai karir sebagai seorang *freelancer*, biasanya pendapatan yang akan didapatkan dari klien akan rendah dikarenakan belum adanya portofolio. Oleh karena itu, sering di awal seorang *freelancer* mengambil proyek sebanyak-banyaknya untuk menambah portofolio. Seiring berkembangnya portofolio dan pengalaman, maka pendapatan seorang *freelancer* pun akan bertambah besar dan bisa mengalahkan gaji pekerja tetap hanya dari satu proyek saja.

## 2) Butuh kedisiplinan

Seorang *freelancer* tidak memiliki bos atau atasan karenanya harus bisa mendisiplinkan dan memotivasi diri sendiri agar bisa menyelesaikan pekerjaan untuk kliennya tepat waktu. Aset terbesar seorang *freelancer* adalah reputasinya dan tidak ada orang yang mau menyewa seorang *freelancer* yang terkenal tidak disiplin dan sering terlambat dalam menyelesaikan pekerjaan.

## 3) Harus mampu mengelola keuangan dengan baik

Harus mampu mengelola keuangan dengan baik karena pendapatan yang tidak tetap setiap bulannya, seorang *freelancer* harus mampu mengelola keuangan pribadinya dengan baik. Dalam satu bulan bisa saja seorang *freelancer* mendapatkan proyek yang mendatangkan pendapatan hingga puluhan juta akan tetapi, di bulan berikutnya bisa saja tidak ada proyek sama sekali.

## 2. *Internet Marketing*

### a. *Pengertian Internet Marketing*

Pemasaran internet atau pemasaran elektronik (bahasa inggris: *internet marketing, e-marketing, atau online marketing*) adalah segala upaya yang dilakukan untuk melakukan pemasaran suatu produk atau jasa melalui atau menggunakan media elektronik atau internet. Huruf 'e' dalam e-marketing ini berarti elektronik yang artinya kegiatan pemasaran yang dilaksanakan secara elektronik melalui jaringan internet ([id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)).

Bookboon.com (2011) menjelaskan tentang pengertian *internet marketing* adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan baik di dalam maupun di luar web untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan menerima nilai yang cukup dengan imbalan untuk melakukannya.

*Internet marketing* adalah proses menggunakan World Wide Web (WWW) untuk memasarkan produk dan layanan dengan cakupannya yaitu *SEM (Search Engine Marketing)*, *e-mail marketing*, and *social media marketing* (Whittaker, 2008).

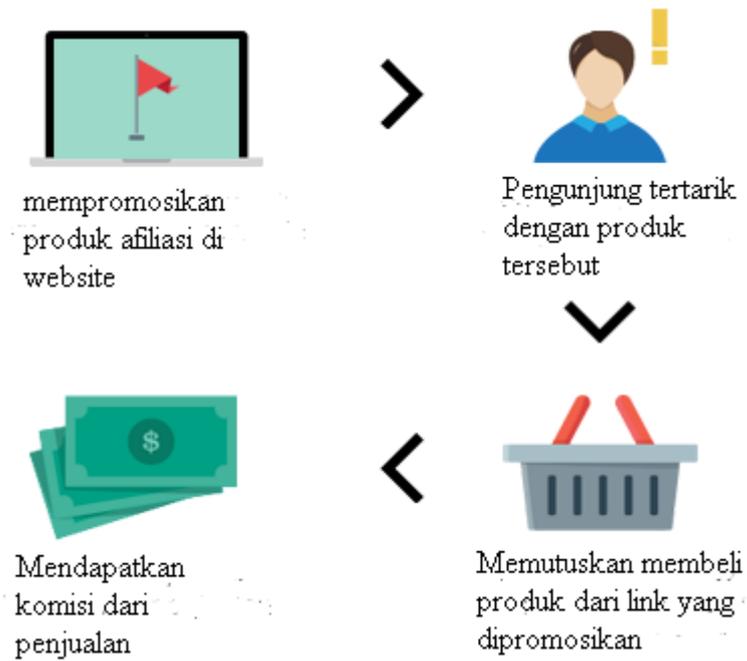
Kesimpulan dari pengertian *internet marketer* adalah subyek (bisa berupa individu atau kelompok) yang memasarkan produk atau layanan dengan menggunakan media online untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

#### **b. *Affiliate Marketing***

Salah satu model bisnis yang paling populer di dunia internet marketing adalah *affiliate marketing*. *Affiliate marketing* digunakan secara luas untuk mempromosikan situs Web. Setiap afiliasi dihargai untuk setiap pengunjung dan pelanggan dikarenakan afiliasi dipandang sebagai tenaga memperluas penjualan melalui website. Afiliasi dibayar untuk sebuah kinerja sehingga *affiliate marketing* juga disebut sebagai kinerja pemasaran (Schmitz, 2012).

Tugas utama dari seorang *affiliate marketing* adalah mengirimkan pengunjung sebanyak-banyaknya ke website toko atau *merchant*. *Affiliate marketing* bertugas untuk merujuk para pelanggan ke toko atau *merchant*.

Namun, rujukan tersebut bisa dilacak secara online dan dengan menggunakan sistem reward (Schmitz, 2012).



**Gambar 2.1** Cara Kerja *Affiliate Marketing*

### c. Model Komisi *Affiliate Marketing*

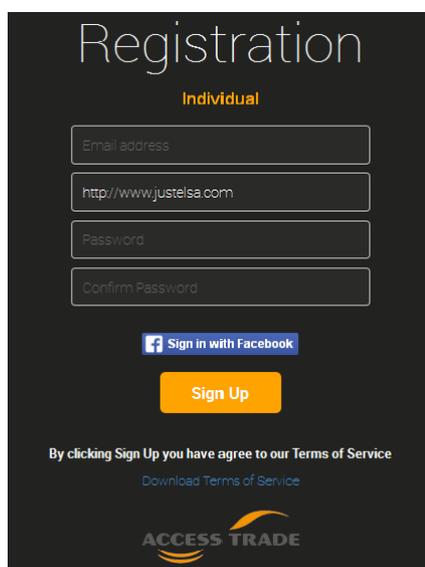
Toko atau *merchant* memberi imbalan kepada *affiliate marketing* untuk setiap tindakan yang dihasilkan dan diinginkan oleh *merchant*. Berbeda jenis *merchant* maka memiliki berbagai jenis tindakan yang diperlukan. Menurut (redandyellow.co.za) tindakan dan jenis komisi *affiliate marketing* dapat dijelaskan di bawah ini:

#### 1) **Cost Per Action (CPA)**

Kegiatan atau tindakan yang bisa dilakukan berupa mendownload, mengisi form pendaftaran, mendaftarkan alamat email,

mengisi survei, memberikan informasi kartu kredit, mengunduh file, serta *subscribe* atau berlangganan terhadap suatu layanan.

Tugas CPA adalah mengajak untuk melakukan tindakan-tindakan yang telah dijelaskan diatas kepada website atau produk atau layanan tertentu. Setiap kali berhasil, maka pelaku CPA tersebut akan mendapatkan komisi. Komisi yang didapatkan dari CPA beragam mulai dari \$0.01 sampai \$50 bahkan ada juga yang lebih. Semakin sulit syarat penyelesaiannya, semakin tinggi pula komisi yang diberikan. Misalnya, pendaftaran email termasuk yang mudah jadi komisinya lebih kecil (sekitar \$1-\$2 untuk orang US) daripada informasi kartu kredit. Salah satu bentuk contoh

The image shows a registration form titled "Registration" for "Individual". It features four input fields: "Email address" (containing "http://www.justelsa.com"), "Password", and "Confirm Password". Below the fields is a "Sign in with Facebook" button and a prominent orange "Sign Up" button. At the bottom, there is a disclaimer: "By clicking Sign Up you have agree to our Terms of Service" with a link to "Download Terms of Service". The "ACCESS TRADE" logo is visible at the very bottom.

**Gambar 2.2** Contoh CPA

## 2) *Cost Per Lead (CPL)*

*Merchant* atau toko yang menawarkan komisi *CPL* ini biasanya *merchant* yang membutuhkan prospek penjualan *offline*.

Pada umumnya *CPL* perlu melengkapi transaksi melalui telepon dengan pelanggan atau prosesnya cukup lama. Biasanya, perusahaan asuransi dan lembaga perbankan menawarkan komisi jenis *CPL* ini. Situs keanggotaan yang menawarkan masa uji coba secara gratis, seperti penyewaan DVD online bisa juga menggunakan komisi jenis ini. Afiliasi menyukai model komisi ini dikarenakan komisi jenis ini tidak mengontrol *offline*.

Cara kerja *CPL* yaitu cukup mendatangkan alamat email atau bahkan kode pos saja. Sebagaimana contoh di bawah ini.



**Gambar 2.3** Contoh *CPL*

### 3) *Cost Per Sale (CPS)*

Bagi hasil adalah struktur komisi yang ideal, baik dari *merchant* maupun dari afiliasi. Semakin banyak penjualan, semakin banyak pendapatan yang dihasilkan oleh *merchant* dan semakin banyak komisi untuk afiliasi. Toko online retail dan agen travel online adalah salah satu contoh toko yang menggunakan komisi jenis ini.

*Merchant* cenderung untuk menentukan atau menyusun komisi *CPS*. Bagi afiliasi yang mempunyai kinerja baik makan akan

mendapatkan komisi yang lebih tinggi. Sebagai contoh, *merchant* akan menawarkan tingkatan komisi berikut ini:

- 1 – 10 penjualan : 10% komisi
- 11 – 25 penjualan : 11% komisi
- 26 – 50 penjualan : 12% komisi
- 51 atau penjualan yang lebih : 15% komisi

#### 4) *Cost Per Click*

*Cost Per Click (CPC)* bisa juga disebut sebagai *Pay Per Click (PPC)*. Sistem komisi ini yaitu pengiklan hanya membayar ketika iklan tersebut di klik oleh pihak yang berkepentingan. Iklan *CPC* biasanya terkait dengan pencarian pemasaran berbayar. Tujuan sistem komisi seperti ini adalah untuk mengarahkan peselancar internet untuk menuju situs web yang baru.



**Gambar 2.4** Contoh CPC atau PPC

### 3. *Pornography Content*

#### a. Pengertian Pornografi

Pornografi berasal dari bahasa Yunani *pornographia* yang secara harfiah artinya tulisan tentang atau gambar tentang pelacur. Kadang juga disingkat menjadi “*porn*”, “*pron*”, atau “*porno*” yaitu

penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksualitas manusia secara terbuka atau perilaku seksualitas manusia secara terbuka (eksplicit) dengan tujuan membangkitkan birahi atau gairah seksual (wikipedia.org)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mengartikan pornografi sebagai penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi atau bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks.

Berdasarkan pemaparan wikipedia.org bahwa pornografi dapat menggunakan berbagai media, teks tertulis, lisan, foto-foto, ukiran, gambar, gambar bergerak (termasuk animasi), dan suara seperti misalnya suara orang yang bernapas tersengal-sengal.

#### **b. Larangan dan Batasan Pornografi Berdasarkan Undang-Undang (UU)**

UU No. 44 Tahun 2008 menjelaskan tentang larangan dan pembatasan pornografi sebagai berikut:

- 1) Setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjual belikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat:
  - a) Persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyinggung
  - b) Kekerasan seksual
  - c) Masturbasi atau onani

- d) Ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan
  - e) Alat Kelamin
  - f) Pornografi
- 2) Setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang :
- a) Menyajikan secara eksplisit ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan
  - b) Menyajikan secara eksplisit alat kelamin
  - c) Mengeksploitasi atau memamerkan aktivitas seksual, atau
  - d) Menawarkan atau mengiklankan, baik langsung maupun tidak langsung layanan seksual.

### **c. Larangan Agama Mengenai Pornografi**

Berdasarkan Majelis Ulama Indonesia atau MUI (2006) Nomor 287 Tahun 2001 tentang Pornografi dan pornoaksi mengatakan sebagai berikut:

- Bahwa pornografi dan pornoaksi serta hal-hal lain yang sejenis akhir-akhir ini semakin merebak dengan bebas dan tersiar secara luas di tengah-tengah masyarakat, baik melalui media cetak dan elektronik, media komunikasi moderen, maupun dalam bentuk perbuatan nyata;
- Bahwa dalam kenyataan, pornografi dan pornoaksi telah menimbulkan berbagai dampak negatif bagi umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia umumnya, terutama generasi muda, baik terhadap perilaku, moral (akhlak), maupun terhadap sendi-sendi serta

tatanan keluarga dan masyarakat beradab, seperti pergaulan bebas, perselingkuhan, kehamilan dan kelahiran anak di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, kekerasan seksual, perilaku seksual menyimpang, dan sebagainya;

- Bahwa membiarkan pornografi dan pornoaksi serta hal-hal lain yang sejenis terus berkembang dapat berakibat pada kehancuran bangsa; dan karena itu, perlu segera dilakukan upaya penghentiannya melalui tindakan konkrit, antara lain, dengan penetapan peraturan perundang-undangan yang memuat ancaman hukuman yang tegas dan berat;
- Bahwa sebagian besar umat Islam dan bangsa Indonesia, baik masyarakat umum maupun para penyelenggara negara, dianggap belum memberikan perhatian maksimal dan belum mengetahui secara tepat pandangan ajaran Islam terhadap pornografi dan pornoaksi serta hal-hal terkait lainnya; - Bahwa berdasarkan pertimbangan di atas, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan fatwa tentang pornografi dan pornoaksi.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) selanjutnya menjelaskan bahwa penjelasan diatas berdasarkan Firman Allah SWT sebagai berikut:

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk" (QS. Al-Isra' [ 17]: 32).

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat, Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka atau putera-putera mereka atau-putera putera suami mereka atau saudara laki-laki mereka, atau putera putera saudara laki-laki mereka atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (QS.An-Nur (24):30-31).

Selain Firman Allah, terdapat juga hadist yang menjelaskan tentang larangan pakaian tembus pandang, erotis, sensual, dan berperilaku tertentu serta hadist tentang larangan berduaan antara laki-laki dengan perempuan bukan mahram antara lain:

Dari Ibnu Usamah bin Zaid bahwa ayahnya, Usamah berkata : Rasulullah memberikan kepada qubthiyah katsifah (jenis pakaian tembus pandang berwarna putih buatan Mesir) yang dihadiahkan oleh Dihyah Al-Kalby. Lalu aku berikan kepada isteriku. Maka, Rasul bertanya

kepadaku :”Mengapa engkau tidak memakai qubthiyah?” Saya menjawab: “Wahai Rasul saya berikan kepada istriku” Rasul bersabda kepadaku: “Suruh istrimu agar mengenakan rangkapan dibawahnya, Saya khawatir pakaian tersebut dapat memperlihatkan bentuk tubuhnya,” (HR. Ahmad dalam Musnad-nya, kitab Musnad al-Anshar, bab Hadits Usamah bin Zaid, nomor 20787.

Dari Alqamah bin Abi Alqamah, dari ibunya, bahwa ia berkata: 'Hafshah binti Abdurrahman masuk ke dalam rumah A'isyah, isteri Nabi, dan Hafshah mengenakan tutup kepala yang tipis, lalu A'isyah rmenyobeknya dan mengenakan padanya tutup kepala yang tebal'. " (HR. Malik dalam al-Muwaththa', kitab Jami, bab Ma Yukrahu li-al-Nisa' Lubsuhu min al-Tsiyab, nomor 1420).

"Abdullah bin Yazid bercerita kepada kami, Abdullah bin 'Ayyasy bin 'Abbas Al-Qitbani bercerita kepada kami, ia berkata : Saya mendengar ayahku berkata: Saya mendengar 'Isa bin Hilal Al-Shadafi dan Abu Abdurrahman al-Hubuli berkata: Kami mendengar Abdullah bin Amr berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: Kelak di akhir umatku (akhir zaman) akan ada sejumlah laki-laki yang menaiki pelana mirip seperti tokoh, mereka turun (singgah) dipintu-pintu masjid, (akan tetapi) isteri mereka berpakaian (seperti) telanjang, kepala laki-laki dibalut serban besar, mirip punuk unta berleher panjang yang kurus. Kutuklah isteri mereka tersebut, sebab mereka adalah perempuan terkutuk Seandainya dibelakang kamu ada umat lain, tentu isterimu

meniru–isteri mereka sebagaimana isteri-isteri umat sebelum kamu menirumu. (HR Achmad dalam Musnadnya, Kitab Musnad al-Muktsirin min Asl Shahabah, bab Musnad ‘Abdillah bin Amr bin Al-Ash, nomor 6787).

### ***C. Moral Disengagement***

#### **1. Pengertian Moral**

Rachels (2004) menjelaskan bahwa moral merupakan usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal yakni untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena oleh tindakan itu.

Pelaku moral yang sadar adalah seseorang yang mempunyai keprihatian tanpa pandang bulu terhadap kepentingan setiap orang yang terkena oleh apa yang dilakukan; dengan hati-hati menggeser fakta dan meneliti implikasi-implikasinya; menerima prinsip-prinsip tingkah laku hanya setelah menyelidikinya dengan seksama untuk memperoleh kepastian bahwa prinsip-prinsip itu sehat; mau mendengarkan akal bahkan juga kalau itu berarti bahwa keyakinan-keyakinan sebelumnya perlu diperbarui; bersedia untuk bertindak demi hasil-hasil menurut pertimbangan ini (Rachels, 2004).

#### **2. Teori Regulasi Diri**

Manusia menggunakan strategi proaktif maupun reaktif untuk melakukan regulasi diri. Secara reaktif berarti berusaha untuk mengurangi perbedaan antara pencapaian dan tujuannya tetapi setelah dapat menutupi

perbedaan tersebut manusia secara proaktif akan menentukan tujuan yang baru dan lebih tinggi untuk diri sendiri. Manusia memotivasi dan mengarahkan tindakan melalui kontrol proaktif dengan membuat tujuan yang bernilai, yang dapat menciptakan suatu keadaan yang disekuilibrium dan kemudian menggerakkan kemampuan serta usaha berdasarkan estimasi yang bersifat antisipasi mengenai apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (Feist & Feist, 2013).

Menurut Feist & Feist (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri adalah faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal

a. Faktor-faktor eksternal regulasi diri

Faktor-faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri setidaknya terdapat dua cara. Pertama yaitu faktor-faktor tersebut memberikan suatu standar untuk mengevaluasi perilaku manusia. Standar tersebut tidak muncul hanya dari dorongan internal. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standar individual untuk evaluasi. Untuk prinsip dasar, manusia belajar dari orang tua dan guru-guru mengenai nilai kejujuran dan perilaku bersahabat, melalui pengalaman pribadi manusia belajar untuk menempatkan nilai yang lebih untuk berada dalam kondisi yang kering dan hangat daripada dingin dan basah, serta melalui observasi terhadap orang lain manusia membentuk berbagai standar untuk mengevaluasi performa diri. Berdasarkan setiap contoh tersebut, faktor personal mempengaruhi standar apa saja yang akan dipelajari tetapi dorongan dari lingkungan juga memiliki peranan.

Kedua, faktor-faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan menyediakan cara untuk mendapatkan penguatan. Penghargaan instrinsik tidak selalu cukup, manusia juga membutuhkan faktor eksternal yang didapat secara intensif. Dukungan dari lingkungan dalam bentuk sumbangan materi atau pujian dan dukungan dari orang lain juga diperlukan.

b. Faktor-faktor internal regulasi diri

Teradapat tiga kebutuhan internal dalam proses melakukan regulasi diri yang terus menerus yaitu:

(1) Observasi diri

Faktor internal pertama dalam regulasi diri adalah observasi diri dari performa. Manusia harus memonitor performa walaupun perhatian yang diberikan belum tentu tuntas ataupun akurat. Manusia harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilaku dan melupakan yang lain dengan sepenuhnya. Apa yang diobservasi bergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya.

(2) Proses penilaian

Observasi diri sendiri tidak memberikan dasar yang cukup untuk meregulasi perilaku. Manusia juga harus mengevaluasi performanya sendiri. Proses kedua, proses penilaian membantu manusia meregulasi perilaku melalui proses mediasi kognitif. Manusia tidak hanya mampu untuk menyadari dirinya secara reflektif tetapi

juga menilai seberapa berharga tindakan berdasarkan tujuan yang telah dibuat untuk dirinya sendiri. Lebih spesifiknya lagi, proses penilaian bergantung pada standar pribadi, performa rujukan, pemberian nilai pada kegiatan dan atribusi terhadap performa.

Standar personal memberikan jalan untuk mengevaluasi performa tanpa membandingkannya dengan yang dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi, standar personal adalah sumber evaluasi yang terbatas. Untuk banyak kegiatan manusia mengevaluasi performa dengan membandingkannya dengan suatu standar rujukan. Murid-murid membandingkan nilai tesnya teman nilai temannya. Selain itu, manusia juga menggunakan taraf pencapaian yang sebelumnya sebagai rujukan untuk mengevaluasi performa di masa kini. Manusia juga dapat menilai performa dengan membandingkan dengan individu yang lainnya atau dengan membandingkannya dengan norma standar.

Selain standar personal dan rujukan, proses penilaian juga bergantung pada nilai keseluruhan yang ditempatkan pada kegiatan tersebut. Apabila setiap individu menempatkan nilai yang sedikit pada kemampuan masing-masing kegiatan tersebut, maka akan menghabiskan sedikit waktu dan usaha dalam meningkatkan kemampuan ini. Pada sisi lain, apabila masing-masing individu menaruh nilai yang tinggi dalam kemajuan berbisnis atau mendapatkan gelar profesor maka akan melakukan banyak usaha untuk mendapatkan kesuksesan dalam area ini.

Terakhir, regulasi juga bergantung pada bagaimana menilai alasan dari perilaku masing-masing individu yaitu atribusi performa. Apabila setiap individu percaya bahwa keberhasilan yang dicapai karena usaha sendiri maka individu tersebut akan menjadi bangga dengan pencapaian dan cenderung akan bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan. Kebalikannya, apabila setiap individu percaya bahwa individu bertanggung jawab atas kegagalan atau performa yang tidak maksimal, maka individu tersebut akan lebih siap bekerja ke arah regulasi diri daripada meyakini bahwa kegagalan dan ketakutan diakibatkan oleh faktor-faktor diluar kendali.

### (3) Reaksi diri

Manusia berproses secara positif dan negatif terhadap perilaku bergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal. Manusia menciptakan standar untuk tindakan yang dilakukannya melalui penguatan diri atau hukuman diri.

Penguatan diri tidak hanya bergantung pada fakta bahwa hal tersebut dapat langsung mengikuti suatu respon. Manusia menyiapkan suatu standar untuk performa, yang ketika dipenuhi cenderung akan meregulasi perilaku dengan penghargaan yang dibentuk oleh diri sendiri, seperti rasa bangga dan kepuasan diri. Saat manusia gagal untuk memenuhi standar tersebut, maka perilaku tersebut akan diikuti oleh ketidakpuasan diri atau kritikan terhadap diri sendiri.

### 3. Teori Agen Moral

Tugas agen moral berakar pada standar personal yang mengarah kepada sanksi diri. Dalam perkembangan agen moral, individu mempunyai standar yang benar dan salah untuk digunakan sebagai pedoman dan penentu tingkah laku. Pada proses regulasi diri, setiap individu memonitor perilaku di bawah kondisi yang terjadi, mengadili perilaku sesuai dengan standar moral yang dimiliki, mempersepsikan keadaan, meregulasi tindakan dengan konsekuensi yang telah diterapkan pada setiap individu. Dengan demikian agen moral dilatih secara paksa dengan cara memberi sanksi diri yang negatif untuk perilaku yang melanggar salah satu standar moral dan mendukung sanksi diri yang positif untuk setiap perilaku yang tunduk kepada salah satu standar moral (Bandura, 2006).

Setiap individu mempunyai kemampuan menahan diri untuk berperilaku dalam menghadapi situasi dengan cara yang manusiawi. Setiap individu dapat memilih perilaku yang sebaliknya dengan cara mengarahkan pengaruh diri, pengetahuan moral, dan standar moral tentang bagaimana setiap individu berperilaku. Hal ini merupakan dasar kognitif pada moral. Evaluasi sanksi diri memotivasi agar tetap berjalan sesuai dengan standar moral. Pemikiran moral diterjemahkan ke dalam perilaku moral melalui mekanisme pengetahuan *self reactive* (Bandura 2006).

Agen moral berkomitmen pada kewajiban sosial dan kebenaran, mempertimbangkan implikasi moral dari pilihan yang dihadapi, menerima ukuran tanggungjawab untuk setiap perilaku, menerima konsekuensi perilaku

untuk orang lain, tipe aktivitas yang ditetapkan sebagai moral, kepentingan relatif, dan sanksi yang terkait dengan perilaku setiap individu adalah situasi kultural. Oleh karena itu masyarakat dan bahkan sub kelompok yang ada di dalamnya yang berbeda jenis kegiatan dan praktik sosial menganggap penting moralitas (Bandura, 2006).

Tugas agen moral mempunyai dua aspek yaitu, aspek penghambat dan proaktif. Aspek penghambat diwujudkan dalam kekuatan untuk menahan diri dari berperilaku tidak manusiawi. Aspek proaktif diwujudkan dalam bentuk kekuatan untuk berperilaku manusiawi. Jadi dalam menjalankan sifat ganda ini, individu melakukan hal-hal baik dan juga tidak melakukan hal-hal yang berbahaya (Bandura, 2006).

Standar moral tidak akan berfungsi sebagai regulasi internal pada perilaku. Jika terdapat berbagai mekanisme psikososial yang dapat digunakan untuk melepaskan sanksi moral diri dari perilaku yang tidak manusiawi yaitu dengan cara menghapus perilaku berbahaya melalui pembenaran moral (*moral justification*), menyebut perilaku yang kejam dengan bahasa yang lebih halus (*euphemistic labeling*), memandang perilaku sesuai dengan apa yang dibandingkan (*advantageous comparison*), pengalihan tanggungjawab, difusi (penyebaran) tanggungjawab, mengabaikan atau meendistorsi efek tindakan seseorang (*disregard or distortion of consequences*), membuat seseorang tidak mempunyai belas kasihan (*dehumanization*), memandang dirinya sebagai korban (*attribution of blame*) (Bandura, 1999).

#### 4. Pengertian *Moral Disengagement*

Bandura (dalam Detert & Trevino, 2008) mengatakan bahwa orang-orang dapat membuat keputusan tidak etis karena proses regulasi diri moralnya tidak aktif atau tidak berfungsi pada saat terjadi penggunaan mekanisme kognitif yang berkaitan secara bersama-sama. Ketidakaktifan atau ketidakberfungsian regulasi diri atau agen moralnya inilah yang disebut sebagai *moral disengagement*.

Bandura (1999) mengembangkan catatan tentang *moral disengagement* sebagai perluasan teori sosial-kognitif. Teori sosial-kognitif menawarkan suatu perspektif dalam tingkah laku manusia dimana individu berlatih mengontrol pikiran dan tingkah laku melalui proses regulasi diri. Berdasarkan teori sosial-kognitif, agen moral merupakan wujud agen yang baik sebagai kekuatan untuk menahan diri dari perilaku yang tidak manusiawi dan menjadi kekuatan untuk berperilaku manusiawi. Regulasi moral dapat diaktifkan dan tidak, Regulasi moral akan terlibat jika diaktifkan, moral disengagement adalah kunci proses ketidakaktifan. Melalui moral disengagement, individu membebaskan diri dari sanksi diri dan juga rasa bersalah yang terjadi pada saat tingkah lakunya melanggar standar moral internal, dan akhirnya membuat keputusan tidak etis.

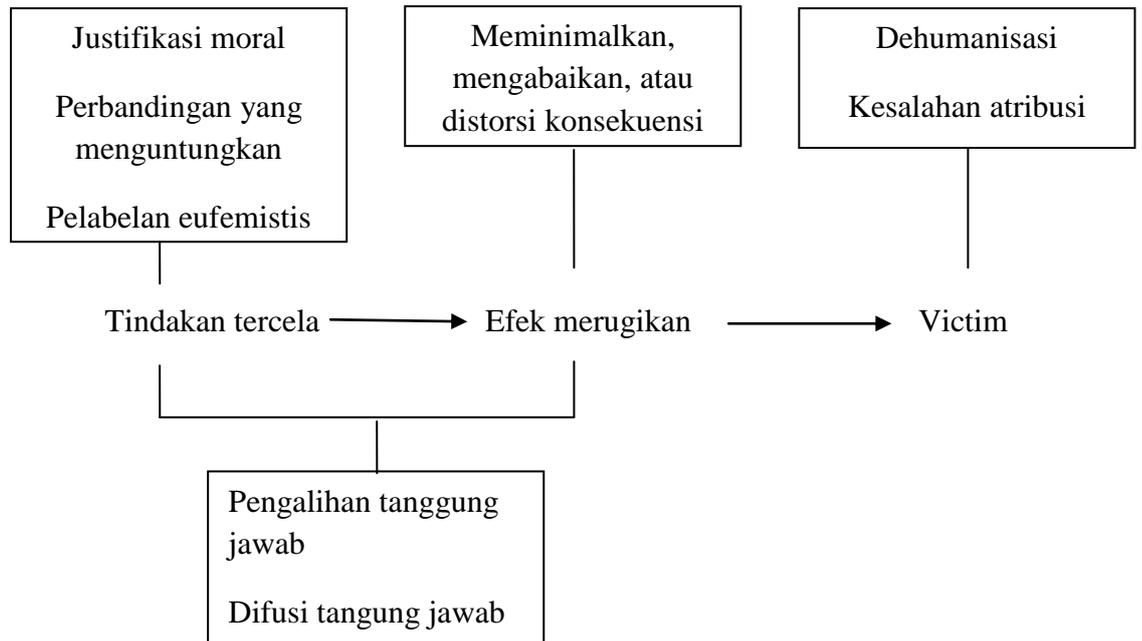
Agen moral dituntut oleh sistem regulasi diri, termasuk monitoring diri dalam tindakannya seperti halnya reaksi diri untuk melakukan sesuatu berdasarkan standar moral internal. Maka banyak orang mengembangkan standar personal dari tingkah laku moralnya yang memperlihatkan adanya

peran regulasi diri. Standar ini akan menuntun untuk bertingkah laku baik dan menghindari tingkah laku buruk karena individu menggunakan standar personal untuk antisipasi, memonitor dan menilai tindakan sendiri.

### **5. Mekanisme *Moral Disengagement***

Standar moral tidak akan berfungsi sebagai regulator internal. Mekanisme self regulasi tidak beroperasi kecuali jika diaktifkan. Bandura (2002) mengilustrasikan berbagai mekanisme ketika kontrol diri dilepaskan atau hanya diaktifkan secara selektif. Pertama, dapat mendefinisikan atau mengkonstruksi ulang sifat dasar dari perilaku itu sendiri dengan teknik, seperti mendefinisikan atau mengkonstruksi ulang sifat dasar dari perilaku itu sendiri dengan teknik, seperti menjustifikasi hal tersebut secara moral, membuat perbandingan yang berpihak, atau memberikan label yang diperhalus untuk setiap tindakan. Kedua, individu dapat meminimalisasi, tidak menghiraukan, atau mendistorsi dampak merusak dari perilaku. Ketiga, individu dapat menyalahkan atau melakukan dehumanisasi terhadap korban. Keempat, individu dapat memindahkan atau mengaburkan tanggung jawab dari perilaku dengan mengaburkan hubungan anatara tindakan dan dampak dari tindakan yang dikerjakan.

Berikut adalah gambar analisa yang dilakukan oleh Bandura (2002) tentang bagaimana masing-masing jenis *moral disengagement* ini berfungsi dalam perilaku tidak manusiawi.



**Gambar 2.5** Mekanisme melalui sanksi moral diri diaktifkan dan dilepaskan secara selektif dari perilaku yang merugikan pada berbagai titik dalam proses pengaturan diri (Bandura, 2002).

Bandura (1999) mengatakan bahwa mekanisme pelepasan moral atau *moral disengagement* dapat melalui delapan mekanisme diantaranya yaitu:

a. Jastifikasi moral (*Moral Justification*)

Kegiatan pelepasan moral beroperasi pada rekonstruksi kognitif perilaku diri. Orang biasanya tidak melakukan tindakan berbahaya sampai membenarkan tindakan moralitas dirinya sendiri. Dalam proses membenaran moral ini, tindakan merugikan dilakukan secara pribadi dan diterima secara sosial dengan menggambarkannya sebagai tujuan sosial atau moral yang layak. Orang kemudian dapat bertindak berdasarkan perintah moral dan mempertahankan pandangan tentang diri sebagai agen moral dan menyakiti orang lain.

Perubahan radikal dalam perilaku destruktif melalui justifikasi moral sangat terlihat dalam perilaku militer. Beberapa cara justifikasi moral pada perilaku kekerasan yaitu, memandang perilaku untuk melawan penindas yang kejam, melindungi nilai-nilai yang berharga, melestarikan kedamaian dunia, dan demi membela kehormatan keluarga. Sebenarnya hanya dalam dunia perang saja yang mengajarkan kapan penggunaan kekerasan secara moral dibenarkan. Namun, mengingat banyak orang yang terampil untuk membenarkan kekerasan yang tidak manusiawi dengan cara membenarkan moral. Selama berabad-abad, banyak perilaku destruktif yang telah dilakukan oleh banyak. Alasannya dengan mengatas namakan ideologi yang benar, prinsip, agama, dan nasionalistik imperatif. Perang etnis yang meluas menghasilkan proporsi kekejaman yang mengerikan.

b. Pelabelan Eufemistis (*Euphemistic Labeling*)

Bahasa membentuk pola pikir yang mendasar. Kegiatan bisa berlangsung berbeda tergantung orang-orang menyebutnya. Tidak mengherankan, pelabelan eufemistis adalah senjata yang merugikan. Orang berperilaku kejam saat melakukan tindakan menyerang. Agar tidak terlihat lebih kejam maka tindakan menyerang disanitasi secara verbal atau di beri label agresi.

Ketidaknyamanan dalam penggunaan bahasa “merusak” dikurangi dengan membersihkan atau mensanitasi bahasa. Bandura mencontohkan dengan, tentara tidak mengatakan “membunuh orang”

melainkan “membuang orang”, misi pemboman digambarkan sebagai “servis target”, serangan menjadi “serangan bersih dan operasi”.

Pelabelan eufemisme digunakan secara ekstensif dalam aktivitas yang tidak menyenangkan yang dilakukan orang waktu demi waktu.

c. Perbandingan yang Menguntungkan (*Advantageous Comparison*)

Perbandingan yang menguntungkan adalah cara lain untuk melakukan tindakan yang berbahaya agar terlihat lebih bagus. Bagaimana perilaku itu dipandang sesuai dengan apa yang dibandingkan. Dengan memanfaatkan prinsip kontras, tindakan tercela bisa dijadikan benar. Teroris memandang perilakunya sendiri sebagai bentuk tindakan jihad tanpa pamrih. Bandura memberi contoh penghancuran atau pembantaian besar-besaran di Vietnam diminimalkan atau digambarkan sebagai penyelamatan penduduk dari perbudakan komunis.

Perbandingan sangat bergantung pada pembenaran moral dengan standar utilitarian (memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan). Tugas tersebut menjadikan kekerasan secara moral dapat diterima dari prespektif utilitarian yang disebabkan oleh dua penilaian. Pertama, pilihan tanpa kekerasan dinilai tidak efektif untuk mencapai perubahan yang diinginkan sehingga individu menghapus pertimbangan-pertimbangan. Kedua, menggunakan perbandingan yang menguntungkan.

d. Pengalihan Tanggung Jawab (*Displacement of Responsibility*)

Kontrol moral bekerja paling kuat ketika orang mengakui bahwa tindakan itu membahayakan dan merugikan setiap individu. Beberapa orang dapat melanggar prinsip moral jika merasa diperintah oleh otoritas dan karenanya menganggap tanggung jawab ada di pundak pemberi perintah: “Saya melakukannya karena saya diperintah.” Bandura mengatakan, “Komandan Nazi dan stafnya tidak merasa bertanggung jawab atas tindakan biadab. Komandan Nazi merasa hanya menjelankan perintah. Kapatuhan impersonal kepada perintah yang kejam juga tampak dalam pembantaian oleh militer, seperti dalam kasus pembantaian My Lai.

e. Difusi Tanggung Jawab (*Difusion of Responsibility*)

Keputusan untuk bertindak tercela yang dilakukan oleh satu kelompok akan lebih mudah dilakukan daripada keputusan individual. Ketika banyak orang bertanggung jawab, yakni ketika ada *diffusion of responsibility* (difusi atau penyebaran tanggung jawab), maka individu tidak merasa bertanggung jawab.

Tingkat bahaya yang ditimbulkan pada orang lain di kesempatan yang berulang-ulang bergantung pada apakah itu dilakukan oleh kelompok atau secara individu. Individu akan bertindak lebih kejam saat berada di bawah tanggung jawab kelompok daripada saat individu memegang dirinya sendiri dikarenakan secara pribadi individu tersebut bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

f. Pengabaian atau Distorsi Konsekuensi (*Disregard or Distortion of Consequences*)

Cara lain untuk melemahkan kendali moral adalah dengan mengabaikan atau mendistorsi efek tindakan seseorang. Jika orang melakukan aktivitas yang berbahaya untuk orang lain, maka orang tersebut akan menghindari bahaya yang muncul atau meminimalkannya.

Orang mengabaikan atau mendistorsi bahaya yang disebabkan oleh tindakan yang dilakukan dan karenanya, tidak perlu merasa bersalah atau mencela diri (menyesal). Semakin jauh orang mengabaikan efek buruk dari perilaku tidak bermoral, semakin sedikit tekanan untuk menahan dirinya. “saya jatuhkan bom dan bom itu hilang di awan.”

g. Dehumanisasi (*Dehumanization*)

Jika beberapa individu dianggap manusia rendah, maka individu tersebut bisa diperlakukan secara tak manusiawi tanpa merasa bersalah. Ketika seseorang atau satu kelompok didehumanisasikan, anggotanya dianggap tidak lagi memiliki perasaan, harapan, dan perhatian, serta anggotanya tersebut bisa diperlakukan buruk tanpa beresiko mencela diri.

h. Kesalahan Atribusi (*Attribution of Blame*)

Dalam proses *Attribution of Blame*, orang memandang dirinya sebagai korban yang terluka. Tindakan menghukum dianggap sebagai reaksi defensif yang dapat dibenarkan. Seseorang selalu dapat menyebut sesuatu yang dikatakan atau dilakukan korban sebagai alasan untuk

bertindak keras atau tercela. Bandura memberi contoh dari kesalahan atribusi: Pemerkosa dan pria yang mengakui kecenderungan untuk memerkosa menganut mitos tentang pemerkosaan yang dengannya tindakan pemerkosaan dilakukan. Pemerkosa percaya korban pemerkosaan ikut bertanggung jawab karena dianggap mengundang tindak pemerkosaan dengan berperilaku dan berpenampilan seksi atau merangsang.

**D. *Moral Disengagement* Pelajar Madrasah Aliyah yang Bekerja sebagai  
*Freelance Online Marketer of Pornography Content***

Berdasarkan penjelasan mengenai tahap-tahap perkembangan moral remaja, pengertian mengenai *moral disengagement* dan pekerjaan *freelance online marketer of pornography content* maka seharusnya moral remaja berada pada tahap lima yakni telah memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan sistem moral masyarakat. Pengertian dari *moral disengagement* pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* adalah dinonaktifkan standar personal benar atau salah dan tidak berfungsinya regulasi diri moral pada pelajar Madrasah Aliyah saat bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* melalui delapan mekanisme. Mekanisme tersebut yaitu dengan cara menghapus perilaku berbahaya melalui pembenaran moral (*moral justification*), menyebut perilaku yang kejam dengan bahasa yang lebih halus (*euphemistic labeling*), memandang perilaku sesuai dengan apa

yang dibandingkan (*advantageous comparison*), pengalihan tanggungjawab, difusi (penyebaran) tanggungjawab, mengabaikan atau meendistorsi efek tindakan seseorang (*disregard or distortion of consequences*), membuat seseorang tidak mempunyai belas kasihan (*dehumanization*), memandang dirinya sebagai korban (*attribution of blame*) (Bandura, 1999).

### **E. Prespektif Teoritis**

Dalam teori *moral disengagement* Bandura (2006) mengatakan bahwa orang-orang dapat membuat keputusan tidak etis karena proses regulasi diri moralnya tidak aktif atau tidak berfungsi pada saat melakukan perilaku yang tidak bermoral tersebut. Jadi, setiap individu sebenarnya mempunyai agen moral. Agen moral berisi tentang standar personal benar dan salah untuk dijadikan sebagai pedoman dan penentu tingkah laku.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai standar moral baik dan buruk. Standar tersebut digunakan untuk melakukan regulasi diri moral. Pada proses regulasi diri, setiap individu memonitor perilaku di bawah kondisi yang terjadi, mengadili perilaku sesuai dengan standar moral yang dimiliki, mempersepsikan keadaan, meregulasi tindakan dengan konsekuensi yang telah diterapkan pada setiap individu. Dengan demikian agen moral dilatih secara paksa dengan cara memberi sanksi diri yang negatif untuk perilaku yang melanggar salah satu standar moral dan mendukung sanksi diri yang positif untuk setiap perilaku yang tunduk kepada salah satu standar moral (Bandura, 2006).

Dalam kasus pelajar Madrasah Aliyah yang bekerja sebagai *freelance online pornography content*, pelaku berposisi sebagai partisipan yang mengalami *moral disengagement*, dimana penjelasan dalil Al-Quran dan Undang-undang melarang untuk memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan segala sesuatu yang berunsur pornografi. Kasus pelajar yang bekerja sebagai *freelance online marketer of pornography content* merupakan salah satu contoh *moral disengagement*. *Moral disengagement* merupakan kunci tidak terlibatnya standar moral dalam diri pelajar tersebut dengan cara menonakifkan regulasi diri. Padahal pelajar diusia remaja seharusnya memiliki standar moral baik dan buruk yang didapatkannya baik dari lingkungan keluarga, pengalaman masa kecil, norma masyarakat, peraturan pemerintah, apalagi pelajar tersebut berasal dari Madrasah Aliyah yang tentunya memiliki porsi pendidikan agama yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan pelajar tersebut melepaskan sanksi moral dalam dirinya.

Sanksi moral diri dari perilaku yang tidak manusiawi yaitu dengan cara menghapus perilaku berbahaya melalui pembenaran moral (*moral justification*), menyebut perilaku yang kejam dengan bahasa yang lebih halus (*euphemistic labeling*), memandang perilaku sesuai dengan apa yang dibandingkan (*advantageous comparison*), pengalihan tanggungjawab, difusi (penyebaran) tanggungjawab, mengabaikan atau meendistorsi efek tindakan seseorang (*disregard or distortion of consequences*), membuat seseorang tidak mempunyai

belas kasihan (*dehumanization*), memandang dirinya sebagai korban (*attribution of blame*) (Bandura, 1999).